

## **BABI**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Situasi dimana fragmen mengalami pemutusan atau kerusakan pada kelanjutannya akibat trauma, entah itu trauma fisik secara langsung atau tidak langsung ialah fraktur. Secara singkat dan umum, fraktur merupakan hasil dari patahnya tulang yang umumnya berakibat dari cedera serta penerapan daya fisik dengan sudut kekuatan tertentu. Situasi struktur fragmen ini adalah kondisi dimana beserta jaringan lunak di sekitarnya dapat menentukan apakah fraktur tersebut lengkap atau tidak lengkap dalam manifestasinya. Karena sifat kerapuhan tulang, fraktur juga memiliki efek terhadap jaringan otot, saraf, dan pembuluh darah di sekitarnya. Meskipun tulang memiliki daya tahan dan karakteristik seperti pegas untuk menahan tekanan, namun jika tekanan dari luar yang diterima melebihi batas yang dapat diabsorpsi oleh fragmen, hal ini mengakibatkan dampak negative pada tulang, yang mengakibatkan kerusakan atau pemutusan kelanjutannya. Gejala utama yang timbul pada pasien yang menjalani prosedur fiksasi interna adalah sensasi nyeri.

Tindakan yang diambil untuk mengatasi rasa nyeri yang dialami oleh pasien adalah melalui penggunaan kombinasi terapi Guided imagery dan teknik relaksasi Deep breathing. Terapi ini mampu merangsang mekanisme kontrol turun-ke-atas dalam tubuh, mempengaruhi produksi endorfin yang menghasilkan efek relaksasi pada tubuh, menghasilkan efek analgesia yang

pada akhirnya mengurangi neurotransmitter yang bertanggung jawab atas persepsi nyeri di pusat saraf, sehingga mengurangi rasa nyeri.

Data dari WHO, dalam tahun 2012 mencatat sekitar 5,6 juta individu kehilangan nyawa serta sekitar 1,3 juta orang mengalami Fraktur akibat insiden kecelakaan di jalan. Pada tahun 2018, kasus kematian akibat Fraktur akibat kecelakaan lalu lintas mencapai angka tertinggi di Venezuela (45,1%). Di kawasan Asia, Indonesia berada pada peringkat kedelapan dengan angka sekitar (15,3%), diikuti oleh Timor Leste dan India, masing-masing dengan persentase (16,6%). Akan tetapi, di tahun 2013 dari 42,8% terjadi penurunan jumlah cedera di jalan raya menjadi 31,4% di tahun 2018. Secara total, angka insiden kecelakaan di jalan Indonesia mencapai 2,2%. Wilayah dengan angka kecelakaan lalu lintas tertinggi adalah Sulawesi Utara dengan 3,5%, diikuti oleh Sulawesi Selatan dengan 3,4%, Sulawesi Tengah dengan 3,3%, Sumatera Barat dengan 2,5%, dan angka kecelakaan terendah terjadi di Jambi dengan 1,1%, berdasarkan data dari Riset Kesehatan Dasar (RISKESDAS, 2018).

Fraktur pada bagian bawah ekstremitas seringkali berhubungan dengan cedera yang signifikan dan memerlukan perawatan yang berkepanjangan di rumah sakit. Individu yang mengalami cedera pada ekstremitas bawah mungkin menghadapi kendala dalam melakukan aktivitas seperti berdiri atau berjalan dalam jangka waktu lama, membungkuk, mengangkat barang berat, atau melakukan pekerjaan yang melibatkan pembebanan. Pasien yang mengalami masalah mobilitas fisik cenderung memerlukan perawatan yang lebih lama. Fraktur pada bagian bawah ekstremitas mencakup patah tulang

femur, tibia, dan fibula, yang mengakibatkan keterbatasan aktivitas normal pasien karena adanya pembatasan gerakan (Platini & Chaidir, 2020, dalam Jesika, et all, 2022).

Mobilisasi merujuk pada kapasitas individu untuk melakukan gerakan dengan kelancaran, kebebasan, dan keteraturan, dengan tujuan untuk menjaga kesehatan. Setiap individu memerlukan kemampuan bergerak, dan kehilangan kemampuan tersebut mengakibatkan ketergantungan dan memerlukan perawatan yang tepat (Putri & Wibowo, 2019, dalam Jesika, et all, 2022).

Setelah menjalani operasi untuk menyembuhkan fraktur dan mengatasi hambatan mobilitas fisik, langkah yang perlu segera diambil adalah memulai rentang gerakan (ROM) dengan segera. Latihan rentang gerak (ROM) merupakan usaha untuk mencapai rentang gerak penuh yang dapat dicapai oleh suatu sendi. Latihan ROM sering dijelaskan sebagai latihan gerakan atau mobilisasi, yang bertujuan untuk membantu individu yang menghadapi keterbatasan gerak agar bisa memulihkan kekuatan otot dan kemampuan bergerak. Oleh karena itu, penting untuk menjalani proses penyembuhan yang termasuk dalam strategi mobilisasi. Melakukan ambulasi sejak awal sangat krusial bagi pasien yang baru menjalani operasi, karena jika pasien membatasi gerakan mereka di tempat tidur dan tidak melakukan ambulasi sama sekali, proses pemulihan kemampuan berjalan akan semakin sulit (Oktaviani, 2019, dalam Fitamania Jesika, et all, 2022).

Menurut Wulandini (2018), patah tulang femur adalah ketidakberlanjutan pada poros femoral yang mungkin berlangsung sebagai

hasil dari dampak trauma secara langsung (seperti insiden kecelakaan di jalan atau terjatuh dari ketinggian), dan cenderung lebih sering terjadi pada pria dewasa. Ketika siapapun mengalami patah tulang di area ini, mereka dapat mengalami kehilangan darah yang signifikan, yang berpotensi menyebabkan kondisi syok pada pasien. Menurut Kemenkes RI (2018), Fraktur femur memiliki potensi untuk menyebabkan komplikasi, periode pemulihan yang panjang, dan bahkan cacat jika penanganannya tidak memadai. Andil kejadian cedera dalam bentuk fraktur atau patah tulang di Indonesia sekitar 5,5%. Proporsi cedera fraktur mencapai angka 3,5% di tahun 2018, ketika dilihat lebih rinci, di salah satunya provinsi di Indonesia yaitu Provinsi Kalimantan Timur.

Pada tahun 2013, berdasarkan temuan dari RISKESDAS yang dilakukan oleh Badan Penelitian dan Pengembangan KEMENKES RI, insiden cedera yang melibatkan patah tulang atau fraktur memiliki prevalensi sekitar 5,8%. Data yang dihasilkan dari RISKESDAS pada tahun 2018 menunjukkan bahwa kecelakaan lalu lintas di Indonesia menyebabkan cedera dengan prevalensi sekitar 2,2%. Sementara itu, berdasarkan catatan rekam medis RSUD Abdul Wahab Sjahranie, pada tahun 2016 jumlah individu yang mengalami fraktur adalah sebanyak 657 orang dari total 32.004 pasien yang dirawat, atau sekitar 2,05% dari total pasien tahun tersebut. Pada tahun 2017, jumlah pasien fraktur menjadi 770 orang dari total 33.241 pasien RSUD Abdul Wahab Sjahranie, yang setara dengan sekitar 2,31% dari total pasien pada tahun tersebut.

Hasil studi yang dilakukan oleh Yandri (2013) menunjukkan bahwa dalam penanganan patah tulang tibia dan fibula baik dengan metode operatif maupun konservatif, muncul permasalahan keperawatan berupa gangguan mobilitas fisik. Gangguan mobilitas fisik juga bisa mengakibatkan perubahan dalam sistem metabolisme pada sistem muskuloskeletal, yang pada gilirannya dapat menyebabkan peningkatan kadar kalsium dan kalium dalam darah (hiperkalsemia dan hiperkalsiuria) yang dapat mengakibatkan osteoporosis. Selain itu, gangguan mobilitas fisik juga dapat menghasilkan pemendekan serat otot dan atrofi otot. Situasi ini dapat menyebabkan sendi mengalami kontraktur, di mana kelenturan sendi berkurang dan Gerakan menjadi terbatas dalam rentang gerakan normal. Hal ini bisa berdampak pada terjadinya cacat permanen yang tidak dapat diatasi. Selain itu, penumpukan lemak di sekitar sendi (klasifikasi ektopik) dapat menyebabkan perlekatan jaringan dan menyebabkan ankilosis sendi yang bersifat permanen.

## **B. Rumusan Masalah**

Untuk mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam mengenai pengelolaan kondisi ini, penulis akan melanjutkan studi lebih lanjut dengan fokus pada asuhan keperawatan fraktur. Rumusan masalahnya yaitu: “Bagaimana asuhan keperawatan pada pasien yang mengalami fraktur femur dengan gangguan mobilitas fisik di RSUD Abdul Wahab Sjahranie Samarinda?”

## **C. Tujuan Penelitian**

Dalam penulisan penelitian ini, tujuannya terbagi menjadi tujuan umum dan tujuan khusus.

### **1. Tujuan Umum**

Mendapatkan pemahaman dan experience dalam menyalurkan perawatan kepada pasien dengan Fraktur Femur Di Ruang Edelwis RSUD Abdul Wahab Sjahranie Samarinda.

### **2. Tujuan Khusus**

- a. Menguraikan kemampuan untuk mengumpulkan dan menganalisis data pada pasien yang mengalami fraktur femur dengan tantangan mobilitas fisik.
- b. Menunjukkan kemampuan untuk merumuskan diagnosis pada pasien yang mengalami fraktur femur dengan kesulitan mobilitas fisik.
- c. Menunjukkan keterampilan dalam merancang rencana perawatan (tindakan keperawatan) bagi pasien yang mengalami fraktur femur dengan masalah mobilitas fisik.
- d. Mencerminkan kemampuan dalam melaksanakan perawatan pada pasien yang mengalami fraktur femur dengan tantangan mobilitas fisik.
- e. Menilai ketrampilan dalam mengevaluasi hasil perawatan pada pasien yang mengalami fraktur femur dengan kesulitan mobilitas fisik.

- f. Menganalisis keterampilan dalam menggambarkan tindakan perawatan ROM (Range Of Motion) pada pasien yang menghadapi tantangan mobilitas fisik akibat fraktur femur.

#### **D. Manfaat Penelitian**

##### **1. Manfaat Teori**

Dari segi teori, ditargetkan bahwa hasil dari penelitian ini mampu memberikan kontribusi dalam memperbaiki serta mengembangkan kualitas pendidikan dan pemberian asuhan keperawatan, terutama pada kasus pasien yang merasa kurang berharga dalam jangka waktu yang panjang. Studi ini juga bisa menjadi acuan bagi mereka yang berencana untuk menjalankan penelitian sejenis dalam ranah yang serupa.

##### **2. Manfaat Praktis**

###### **a. Manfaat Bagi Peneliti/Mahasiswa**

Diharapkan agar temuan dari penelitian ini memiliki potensi untuk penulis menerapkan pengetahuan yang diperoleh dari experience sebenarnya dalam memberikan perawatan kepada pasien dengan fraktur femur dan tantangan mobilitas fisik. Selain itu, diharapkan juga bahwa studi ini dapat memperluas wawasan dan meningkatkan keterampilan, terutama dalam merawat klien dengan fraktur femur.

###### **b. Manfaat Bagi Instansi Terkait**

Harapannya, temuan dari studi kasus ini bisa menjadi landasan dalam mengembangkan panduan atau pedoman operasional untuk memberikan perawatan kepada klien dengan patah tulang femur.

**c. Manfaat Bagi Klien Dan Keluarga**

Penelitian ini memiliki manfaat yang signifikan bagi klien, karena dapat memberikan dukungan dalam mengatasi tantangan yang muncul akibat fraktur femur dengan kendala mobilitas fisik. Hal ini dapat membantu mempercepat proses penyembuhan kondisi penyakit mereka.